

Etika Mencari Ilmu dalam Al Qur'an Surah Al Kahfi Ayat 60-73 dan Relevansinya terhadap Pendidikan Kontemporer (Kajian Tafsir Al-Munir)

Umami Nadziratul Laily¹, Muhammad Hifdil Islam², Taufiqurrohmah Rifa'i³

^{1,2,3}*Universitas Islam Zainul Hasan, Indonesia*

Email: nadzira223@gmail.com¹, muhammad.hifdil@gmail.com², taufiqurohmahrifai@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep etika mencari ilmu dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhayli pada kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-73. Penelitian dilakukan dengan metode kepustakaan dan analisis isi terhadap sumber data sekunder berupa buku Tafsir Al-Munir dan jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Tafsir Al-Munir, etika mencari ilmu yang terkandung dalam kisah tersebut meliputi memiliki semangat tinggi, rendah hati, tidak cepat marah, berkomitmen, bertanya sesuai izin guru, dan meminta maaf atas kesalahan. Etika tersebut masih relevan diterapkan dalam pendidikan kontemporer terutama pada aspek tujuan, metode, dan materi pendidikan. Etika mencari ilmu penting untuk membangun pendidikan berkualitas menuju generasi berakhlak mulia. Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang urgensi etika dalam pendidikan dan mendorong penelitian lebih lanjut terkait implementasinya.

Kata Kunci: *etika mencari ilmu, tafsir al-munir, pendidikan*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk utama dalam ajaran Islam. Al-Qur'an bukan hanya panduan dalam aspek keagamaan atau ritual ibadah semata, tetapi juga memberikan landasan etika yang mendalam terkait dengan pencarian ilmu. (Kamrullah & Samsahudi, 2020) Al-Qur'an tidak hanya memberikan arahan tentang mencari ilmu, tetapi juga menekankan pentingnya melakukannya dengan etika yang baik. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sampai saat ini upaya pendidikan di Indonesia baru berfokus pada pengembangan intelektual dan prestasi akademik siswa dan belum mencapai pada tingkat yang tinggi. Pendidikan karakter dan moral belum menjadi prioritas utama. Hal ini jelas menjadi permasalahan yang perlu diatasi melalui upaya berkelanjutan orang tua, sekolah, masyarakat dan pemerintah dalam memperkuat pendidikan karakter siswa. (Fitri et al., 2020)

Oleh karena itu Pendidikan tidak hanya sebatas pada materi akademis, Materi akademis sebenarnya hanya memberikan porsi yang sangat kecil dari seluruh komponen pendidikan. (Suprayitno & Wahyudi, 2020) Yang lebih penting dalam pendidikan adalah pembentukan karakter atau etika dalam mencari ilmu. (Busiri, 2020) Menuntut ilmu memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui proses belajar seseorang dapat menjadi cerdas, ia dapat menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak diketahuinya dan mengerti akan hal tersebut, dan tidak hanya itu, belajar juga dianggap sebagai suatu perbuatan yang mulia, bahkan dianggap sebagai ibadah di hadapan Allah. Agar dapat memperoleh pengetahuan, baik itu pengetahuan agama maupun

pengetahuan umum, sepatutnya kita harus mengedepankan etika dalam proses pembelajaran agar ilmu yang diperoleh bermanfaat bagi diri kita sendiri dan orang lain. (Nilda Miftahul Jannah & Aryanti, 2018) Dalam konteks Islam, pendidikan etika juga mencakup isu-isu mengenai nilai-nilai etika yang dimiliki oleh pendidikan Islam. (Maryam, 2019)

Faktor melemahnya etika pendidikan di Indonesia antara lain minimnya pendidikan karakter di sekolah, pengaruh pergaulan dan media sosial, dan kurangnya pengawasan dari orang tua. (Munir *Filsafat Moral Tugas*, n.d.) Cara terbaik untuk mengatasi masalah ini adalah dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran di semua lapisan masyarakat, termasuk guru, pemerintah, dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan, untuk memprioritaskan perilaku yang positif dan pembentukan karakter yang baik. (BEM REMA UPI, 2019) Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini oleh keluarga dan individu terdekat anak, lalu diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah agar anak-anak dapat belajar cara berkomunikasi dengan baik dan bertindak dengan sopan. Pendidikan karakter hendaknya diajarkan kepada anak sejak dini oleh keluarga dan orang-orang terdekatnya, kemudian dilaksanakan di sekolah untuk mendidik mereka cara bertutur kata dan berperilaku baik.

Namun pada saat ini fenomena dalam pendidikan Indonesia yang tampaknya mengalami isu yang miring terutama dalam persoalan moral yang masih sangat rentan. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan karakter siswa, dan masalah karakter yang menyimpang dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan mereka. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus perundungan (bullying) di satuan pendidikan masih cukup tinggi selama periode Januari hingga Juli 2023. Tercatat 16 kasus perundungan selama periode tersebut di berbagai jenjang pendidikan. Persentase tertinggi ada di SD dan SMP masing-masing 25% dari total kasus. Diikuti SMA (18,75%), SMK (18,75%), MTs (6,25%), dan pondok pesantren (6,25%). Ini menunjukkan kasus perundungan banyak terjadi sejak dini di jenjang pendidikan dasar. (Nabilah, 2023)

Seorang murid di Gresik, Jawa Timur mengalami kehilangan penglihatan setelah kakak kelasnya menusuk matanya. Ia menerima perlakuan tersebut karena menolak memberikan uang saku yang diminta oleh senior. Perilaku dari kakak kelas terhadap adik kelasnya itu jelas tidak pantas. Terlebih lagi, alasannya hanya karena korban menolak untuk memberikan uang saku. (*perilaku kekerasan oleh anak disekolah, kenapa bisa terjadi?*, 2023) Sangat mirisnya lagi, ada insiden kekerasan yang terjadi antara seorang siswa SMP swasta Kecamatan Sugio, Lamongan, Jawa Timur dan gurunya sendiri. Siswa tersebut menganiaya guru dengan golok bendo karena tak saat ditegur karena tidak memakai sepatu dalam kelas. Insiden tersebut mengakibatkan melukai jari tangan kiri sang guru. (FARISI, 2023)

Berdasarkan fenomena diatas, menunjukkan bahwa Salah satu contoh nyata menurunnya tingkat kesopanan siswa terhadap guru saat proses pembelajaran. Selain itu, dalam hal orang yang mencari ilmu dengan etika sangatlah krusial, karena tanpa etika ilmu yang didapatkan akan menjadi kurang bermanfaat. (Silvia et al., 2022) Berita mengenai kekerasan ini sangat kontradiktif dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam yang tercantum dalam Alquran. Apabila kita mengacu pada cerita Nabi Musa dan Khidir dalam

surat Al-Kahfi, dapat disimpulkan sikap ketawadhu'an serta integritas seorang murid dalam usahanya mencari ilmu kepada sang guru.(Ardiansyah, 2022) Oleh karena itu, agama Islam menekankan pentingnya untuk semua orang untuk mendapatkan pendidikan, laki-laki maupun perempuan, karena mencari ilmu bersifat holistik bukan hanya mendapat pengetahuan materi dunia saja tetapi dapat memperbaiki moral atau etika seseorang menjadi lebih baik.(Duryat, 2021)

Mengenai pentingnya etika mencari ilmu, seperti fenomena yang sudah diuraikan di atas, maka penulis berpendapat perlu adanya pembahasan dan pendalaman lebih lanjut ayat-ayat yang merujuk pada kesadaran etika mencari ilmu dalam Tafsir Al Munir dalam surat Al Kahfi ayat 60-73, penulis ingin mendeskripsikan etika mencari ilmu dalam Tafsir Al Munir khususnya pada surah al kahfi ayat 60-73 yang terdapat tata cara dan etika dalam memperoleh ilmu yang dapat kita petik dari kisah nabi musa yang tawadlu' kepada guru, khidir yang bijaksana dalam memberikan pembelajaran kepada Musa serta serta mengkaji relevansinya terhadap pendidikan kontemporer.

Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili dipilih dalam penelitian ini karena beberapa alasan. Pertama, Tafsir Al-Munir merupakan salah satu kitab tafsir yang populer dan sering digunakan sebagai referensi di Indonesia. Tafsir ini ditulis dengan gaya bahasa yang jelas dan mudah dipahami, sehingga cocok untuk digunakan dalam penelitian akademis. Kedua, Wahbah Az-Zuhaili memiliki reputasi yang baik sebagai seorang pakar tafsir Al-Quran. Beliau dikenal sebagai ulama kontemporer yang ahli dalam bidang fikih dan tafsir. Tafsir Al-Munir merupakan salah satu karya monumental beliau yang mencakup penjelasan ayat-ayat Al-Quran secara komprehensif. Ketiga, Tafsir Al-Munir memiliki penjelasan yang rinci dan mendalam terkait kisah-kisah dalam Al-Quran, termasuk kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Kedalaman penjelasan yang diberikan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir dapat membantu peneliti memahami kandungan etika yang terdapat dalam kisah tersebut. Oleh karena itu, Tafsir Al-Munir menjadi pilihan yang tepat untuk dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini.

Beberapa studi sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu jurnal dari Saihu mahasiswa Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2020 dengan judul "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syekh Al-Zarnuji". Hasil penelitian menunjukkan konsep etika menuntut ilmu dalam kitab meliputi memiliki niat yang benar, cerdas memilih guru dan ilmu, menghormati ilmu dan ulama, bersungguh-sungguh dan kontinu belajar, tertib, bertawakal, bijak memanfaatkan waktu, saling menasihati dan mengasihi, serta menjaga diri dari syubhat. Konsep etika tersebut melahirkan model pendidikan yang mengedepankan moral, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini memberi kontribusi pemikiran etika menuntut ilmu dalam perspektif Syekh Al-Zarnuji.(Saihu, 2020) Penelitian selanjutnya dilakukan Rahmatika Budi Astuti (2020) dengan jurnalnya yang berjudul "Etika Mencari Ilmu Dalam Al-Qur'an (Kajian Q.S. Al-Mujadalah Ayat 11)". Hasil penelitian menunjukkan etika mencari ilmu dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 antara lain menghormati orang lain, menjalin hubungan baik, dan melapangkan hati. Konsep etika perlu ditanamkan sejak dini pada peserta didik.(Budi Astutu et al., 2023)

Berikut penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Dadang Ahmad Sujanika (2018) dengan judul jurnal "Etika Mencari Ilmu dalam Prespektif Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani" Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep etika mencari ilmu menurut kitab Salalimul Fudhola karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Hasil penelitian menunjukkan konsep etika mencari ilmu dalam kitab meliputi belajar sungguh-sungguh, memanfaatkan waktu, patuh pada guru, menghargai ilmu, memiliki ketekunan dan kasih sayang sesama pembelajar. (Sujatnika, 2021)

Penelitian ketiga ini mirip dengan penelitian sebelumnya karena tetap membahas tentang etika dalam mencari ilmu, namun kali ini fokusnya adalah pada etika atau adab seorang murid dalam proses mencari ilmu, dengan mengambil contoh dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-73, serta menggunakan tafsir Al-Quran yaitu tafsir Al-Munir untuk menjelaskan dan mengaitkan etika mencari ilmu tersebut dengan pendidikan kontemporer.

METODE

Dalam menggali tema etika mencari ilmu pada ayat 60-73 Surat Al Kahfi dalam Tafsir Al-Munir dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer, digunakan metode penelitian kepustakaan (library research) untuk melakukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tekstual yang relevan, seperti seperti buku dan jurnal yang dapat dijadikan referensi layak. Metode ini melibatkan penelitian kritis terhadap bahan pustaka yang relevan dengan topik artikel (Khusaini, 2023). Metode penelitian bibliografi atau penelitian kepustakaan adalah penelitian yang digunakan untuk menemukan informasi dan data dengan menggunakan berbagai bahan yang terdapat di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, dokumen, data sejarah atau sejenisnya.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah melalui penggunaan sumber data sekunder, yaitu pengumpulan informasi secara tidak langsung melalui analisis subjek yang relevan. Dalam penelitian ini informasi yang digunakan adalah dari sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian, antara lain buku dan jurnal yang dapat dijadikan referensi yang valid. Metode penelitian kepustakaan sangat cocok digunakan pada penelitian-penelitian yang memerlukan penggunaan data sekunder, seperti pada bagian pembahasan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Wahbah Zuhayli Terhadap Surah Al-Kahfi Ayat 60-73

QS. Al-Kahfi ayat 60-64 (Memiliki semangat yang tinggi dan keteguhan hati dalam mencari ilmu, tanpa merasa putus asa)

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا) 61 (فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا) 62 (قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا) 63 (قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَازْتَدَا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا) 64

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.” (60) Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. (61) Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah ke mari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.” (62) Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.” (63) Dia (Musa) berkata, “Itulah (tempat) yang kita cari.” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.” (64)”

Ayat 60-64 menceritakan kisah Nabi Musa AS yang berjuang untuk menemui Khidir AS. Dalam Tafsir Al-Munir, disebutkan bahwa Nabi Musa AS berbicara kepada Yusa' bin Nun bin Afraaim bin Yusuf AS, murid sekaligus pembantunya, bahwa dia tidak akan berhenti bepergian sampai tiba di pertemuan dua lautan, meskipun harus menempuh perjalanan bertahun-tahun lamanya. Kata "حَقْبٌ" (huqub) pada ayat 60 bermakna masa yang lama, yang menurut sebagian ulama adalah delapan puluh tahun dan menurut sebagian yang lain 70 tahun. Makna yang dimaksud adalah waktu yang tidak terbatas atau sangat lama. Ayat ini menggambarkan ketekunan dan kesabaran Nabi Musa AS dalam mengejar ilmu. Ia rela menempuh perjalanan bertahun-tahun untuk menemukan seseorang yang dapat memberinya ilmu yang belum dia ketahui sebelumnya. Nabi Musa a.s yang dimaksud dalam ayat ini adalah Musa bin Imran, nabi Bani Israil yang menerima kitab Taurat. Sementara Yusa' bin Nun adalah murid sekaligus pembantu Nabi Musa a.s yang disebut "فَتَى" (fata) dalam ayat tersebut. (وَمَجْمَعُ الْبَحْرَيْنِ) wahbah zuhayli menjelaskan bahwa tempat pertemuan dua laut yang dimaksud adalah lokasi di mana dua lautan/samudra bertemu dan menjadi satu. Menurut sebagian besar ulama tempat tersebut adalah pertemuan antara Laut Merah dan terdapat perbedaan pandangan mengenai lokasi pertemuan dua lautan yang disebutkan dalam Al-Quran. Sebagian besar orang berpendapat bahwa lokasi tersebut adalah tempat bertemunya Laut Persia dan Laut Romawi, atau pertemuan antara Laut Merah dan Samudra Hindia di Bab al-Mandab. Sementara itu, terdapat pula pendapat lain yang menyatakan bahwa lokasi itu merupakan tempat pertemuan antara Laut Tengah dan Samudra Atlantik, tepatnya di Selat Gibraltar yang terdapat di Tanjah. Tempat ini diyakini sebagai lokasi yang dijanjikan oleh Allah kepada Nabi Musa untuk bertemu dengan Khidir.

Pada Ayat 62 Ketika Nabi Musa dan pembantunya tiba di lokasi pertemuan dua lautan, tempat dimana Nabi Musa dijanjikan akan bertemu dengan seorang hamba Allah yang saleh, mereka lupa membawa ikan yang sebelumnya mereka bawa. Tiba-tiba ikan itu melompat dan mencari jalannya sendiri menuju laut. Kemudian, air menutupi ikan tersebut dan membentuk seperti lengkungan, seolah-olah menjadi jalan bagi ikan untuk melanjutkan perjalanannya. Kejadian ajaib ini membuat Nabi Musa dan pembantunya merasa heran dan takjub melihatnya..(Az-zuhayli, 2003, hal. 287) Ketika Nabi Musa dan Yusa' melalui tempat di mana dua lautan bertemu, mereka lupa membawa ikan yang seharusnya mereka bawa. Mereka tetap melanjutkan perjalanan hingga sisa hari dan malam itu. Keesokan harinya,

pada waktu dhuha, Nabi Musa merasa lapar dan meminta pembantunya untuk membawakan makanan, karena mereka telah merasa sangat lelah setelah menempuh perjalanan jauh. Sebelumnya, Nabi Musa diperintahkan untuk membawa ikan yang telah diasinkan. Dia juga diberitahu bahwa ada seorang hamba Allah yang memiliki ilmu yang tidak dimilikinya, yang tinggal di tempat pertemuan dua lautan. Maka dia sangat ingin menemui hamba Allah tersebut. Dikatakan kepadanya bahwa “ketika ikan asin yang dibawanya hilang, di situlah hamba Allah itu berada”. Nabi Musa dan Yusa' pun terus berjalan hingga tiba di tempat pertemuan dua lautan. tiba-tiba ikan asin dalam keranjang Yusa' melompat ke laut dan mulai berenang. Ikan yang sudah mati dan dibuat asin itu hidup kembali, menjadi mukjizat Nabi Musa dan pertanda bahwa di situ adalah lokasi Khidir berada. Khidir sebenarnya adalah gelar untuk seorang hamba Allah yang diperintahkan Tuhan kepada Nabi Musa untuk belajar darinya. Nama aslinya adalah Balya bin Malkan, dan pendapat yang lebih tepat menyatakan bahwa ia bukan seorang nabi.

Pada ayat 63 Yusa' berkata kepada Nabi Musa "Tahukah engkau, izinkanlah aku menceritakan kepadamu apa yang terjadi ketika kita berteduh di bawah sebongkah batu besar di tempat pertemuan dua lautan itu? Sesungguhnya aku lupa memberitahukan kepadamu tentang apa yang telah terjadi pada ikan kita. Ikan itu tiba-tiba bergerak-gerak dan kembali hidup, lalu masuk ke dalam laut. Tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingatkannya kepadamu kecuali godaan setan. Ikan tersebut melompat mencari jalannya menuju laut dengan cara yang sangat aneh." Maksud dari kata "النسيان" (lupa) dalam ayat ini adalah sibuknya hati manusia yang dipengaruhi oleh bisikan-bisikan setan, sehingga menyebabkan pembantunya melupakan peristiwa ikan tersebut dengan menelusuri kembali langkah awal untuk mencari hamba shaleh yang dimaksud. (Az-zuhayli, 2003, hal. 288)

Kemudian pada ayat 64 Nabi Musa berkata, "Itulah tempat yang kita tuju, karena peristiwa ikan yang tiba-tiba hidup dan melompat ke laut menjadi pertanda bahwa kita telah sampai di tujuan perjalanan kita." Kemudian Nabi Musa dan pembantunya berbalik dan menelusuri kembali jejak perjalanan mereka, lalu berhenti di tempat tersebut. Al-Biqaa'i, seorang mufassir, mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa tanah yang mereka lalui adalah pasir, sehingga tidak ada jejak yang tersisa di atasnya. Oleh karena itu, mereka harus menelusuri kembali perjalanan yang telah ditempuh untuk menemukan lokasi di mana ikan melompat ke laut. Mereka menempuh perjalanan tersebut dengan penuh kesabaran dan ketekunan demi menuntut ilmu. Dalam konteks ini, kita menyaksikan bahwa dalam perjalanan pencarian ilmu, seringkali kita mengalami kelelahan. Kunci utama kesuksesan dalam pencarian ilmu adalah ketekunan dan ketabahan, serta keengganan untuk menyerah. selalu semangat meski perjalanannya tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama.

Dalam menuntut ilmu, pasti akan ada masa-masa di mana kita merasa lelah. Namun, kunci untuk berhasil dalam belajar adalah tidak boleh menyerah. Kita harus tetap semangat meskipun perjalanan yang kita lalui penuh dengan kesulitan dan kelelahan. Intinya, jangan pernah berhenti belajar dan teruslah berusaha meski terasa berat, karena hanya dengan terus berjuang kita akan mencapai kesuksesan dalam mencari ilmu.

QS. Al-Kahfi ayat 65-66 (seorang murid yang bersikap rendah hati, sopan, berbaik sangka kepada gurunya, dan bahwa dalam mencari ilmu tidak ada batasan usia.)

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (65) قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (66)

“lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami,(65) dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"(66)

Di sebuah batu besar di mana dua lautan bertemu, Nabi Musa bertemu dengan seorang hamba Allah yang saleh menurut mayoritas ulama. Hamba Allah yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah Khidir, nama lengkapnya adalah Balya bin Malkan. Khidir selalu menutup kepalanya dengan kain putih. Nabi Musa memberi salam kepada Khidir. Khidir pun membalas dengan bertanya, "Apakah di tempatmu ada keselamatan?". Pertanyaan ini menunjukkan ilmu Khidir berasal langsung dari Allah, seperti yang disebutkan dalam ayat Allah (وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا) "yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami". Kemudian Nabi Musa memperkenalkan dirinya dan meminta izin kepada Khidir untuk menemaninya dalam perjalanan agar Khidir mengajari ilmu dan petunjuk dari Allah yang belum diketahui Nabi Musa. Nabi Musa memperkenalkan dirinya dengan berkata, "Saya adalah Musa." Khidir mencoba memastikan, "Apakah kamu Musa, Nabi dari Bani Israil?" Nabi Musa menjawab dengan membenarkan, "Benar." Selanjutnya Nabi Musa meminta izin kepada Khidir "Bolehkah saya menemani dan mengikuti perjalananmu agar kamu mengajarkan kepada saya apa yang telah Allah ajarkan kepadamu? Agar saya dapat menjadikannya sebagai petunjuk dalam urusan saya, terutama ilmu yang bermanfaat dan amal saleh?" Pertanyaan Nabi Musa ini merupakan pertanyaan yang penuh kelembutan dan sopan santun. Tidak ada unsur pemaksaan di dalamnya. Inilah contoh pertanyaan yang baik dari seorang murid kepada gurunya.

Kedudukan Nabi Musa sebagai rasul Allah tidak menghalanginya untuk tetap menuntut ilmu dari manusia lain. Dalam hal-hal yang bukan menyangkut agama yang telah diajarkan Allah kepadanya, Nabi Musa tetap belajar untuk menambah wawasan dan pengetahuannya. Seharusnya seorang rasul memiliki ilmu yang lebih luas dari manusia biasa, terutama dalam masalah agama. Namun Nabi Musa tetap rendah hati dan sopan saat belajar dari seorang hamba saleh. Beliau mengakui bahwa ilmunya masih kurang dan meminta izin untuk mengikuti sang guru agar dibimbing dengan ilmu yang telah diberikan Allah kepadanya. Nabi Musa sadar bahwa menuntut ilmu itu sangat dianjurkan dalam Islam sehingga beliau terus menambah ilmunya meskipun sudah berusia lanjut. Permintaan Nabi Musa ini dilakukan dengan penuh kerendahan hati dan sopan santun layaknya seorang murid kepada gurunya. Tidak ada pemaksaan dalam permintaan tersebut.(Az-zuhayli, 2003, hal. 288).

QS. Al-Kahfi ayat 67- 68 (tidak cepat marah atau mudah tersinggung)

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (67) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (68)

“Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu,(67) sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentanghal itu?"(68)

Pada ayat 67 Khidir menjawab (قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا) dijelaskan bahwa Nabi Musa tidak akan mampu bersabar menyaksikan tindakan-tindakannya yang terlihat janggal. Nabi Khidir melakukan hal-hal tersebut berdasarkan ilmu yang diajarkan oleh Allah kepadanya, sementara Nabi Musa belum diajarkan ilmu tersebut. Begitu pula sebaliknya, Nabi Musa memiliki ilmu yang belum diketahui oleh Nabi Khidir. Masing-masing dari mereka memiliki tanggung jawab dan perkara yang berbeda dari Allah. Oleh karena perbedaan ilmu dan tanggung jawab tersebut, Nabi Khidir menyatakan bahwa Nabi Musa tidak akan sanggup untuk mengikutinya dalam perjalanan ini..

Dalam tafsirnya pada ayat 68 Wahbah Zuhayli menjelaskan bahwa Khidir berkata “Saya tegaskan, kamu tidak akan sanggup bersabar menghadapi tindakan saya yang akan kamu lihat nantinya. Kamu juga tidak mengetahui hikmah dan kemaslahatan yang tersirat, juga inti dari perbuatan saya, sementara saya telah memahaminya.” ayat tersebut menggambarkan Khidir yang memberi peringatan kepada Nabi Musa bahwa Nabi Musa tidak akan mampu untuk tetap bersabar dan memahami tindakan Khidir nanti, karena Nabi Musa belum mengetahui rahasia, hikmah, dan manfaat yang tersembunyi di balik tindakan tersebut, sementara Khidir telah mengetahuinya. Firman Allah (خُبْرًا) yang berarti "pengetahuan yang cukup" maksudnya adalah pengetahuanmu (pengetahuan Nabi Musa) tidak mencakup hal ini dan kamu (Nabi Musa) belum menguasai hikmah serta cara yang benar tentangnya. Jadi tafsir Wahbah Az-Zuhayli menjelaskan bahwa Khidir telah diberi ilmu khusus oleh Allah tentang hikmah di balik perbuatannya, sedangkan Nabi Musa tidak diberi pengetahuan tentang hal itu. Maka mustahil bagi Nabi Musa untuk bersabar menyaksikan perbuatan Khidir yang baginya tampak ganjil itu.(Az-zuhayli, 2003, hal. 289)

Dari kisah ini kita bisa belajar tentang dinamika antara guru dan murid. Terkadang guru berbuat sesuatu yang sulit dicerna murid karena guru memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Seperti yang dilakukan oleh Khidir yang menyatakan bahwa Nabi Musa tidak akan mampu bersabar untuk mengikutinya. Pernyataan guru yang terkesan merendahkan itu sebaiknya dijadikan cambuk motivasi bagi murid. Jangan berputus asa atau tersinggung, tetapi tingkatkan kesabaran dan kegigihan dalam menuntut ilmu. Dengan begitu, murid bisa memahami hikmah di balik ucapan dan tindakan gurunya.Mungkin saja guru berkata demikian justru untuk memacu semangat murid agar menjadi lebih baik. Jadi jangan dianggap melemahkan, sebaliknya jadikan pemacu agar tidak terlihat lemah di hadapan guru. Yakinlah bahwa guru menginginkan yang terbaik bagi muridnya.

QS. Al-Kahfi ayat 69 (Memiliki komitmen)

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (69)

“Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun." (69)”

Ayat 69 menunjukkan bagaimana nabi Musa menanggapi ketika Khidir menyatakan bahwa ia tidak akan bisa bersabar untuk mengikuti langkah-langkahnya. Pada ayat (قَالَ) (سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا) Nabi Musa berkata kepada Khidir bahwa ia tidak akan menentang atau mempertanyakan apapun yang Khidir lakukan. Namun Nabi Musa mengucapkan janjinya itu dengan kata "in syaa Allah" yang artinya "jika Allah menghendaki". Hal ini menunjukkan sikap Nabi Musa yang tidak merasa pasti mampu konsisten dengan janjinya untuk bersabar tanpa pertolongan Allah, menunjukkan kerendahan hatinya. Ia tidak mengandalkan kemampuannya sendiri melainkan memohon pertolongan Allah. Ini merupakan sikap yang dimiliki para nabi, di mana mereka tidak pernah merasa yakin pada kemampuan mereka sendiri tanpa pertolongan Allah. Mereka selalu rendah hati dan menyadari keterbatasan kemampuan mereka tanpa bantuan Allah Swt. (Az-zuhayli, 2003, hal. 289)

Dalam ayat ini kita dapat melihat bahwa Nabi Musa sejak awal sudah bertekad bulat untuk bersabar dan tidak akan membantah perintah Khidir, meskipun Khidir adalah gurunya Nabi Musa. Sikap inilah yang harus dimiliki oleh setiap siswa yang mencari ilmu, yaitu komitmen sabar dan taat terhadap petunjuk guru sesuai dengan tuntutan agama. Tindakan ini akan membentuk hubungan yang seimbang antara guru dan murid serta memfasilitasi proses belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan, yang merupakan anugerah dari Allah SWT. Intinya, melalui kisah Nabi Musa dan Khidir, ayat tersebut menekankan pentingnya sikap sabar dan patuh dari murid kepada gurunya agar bisa menuntut ilmu dengan baik dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta diridhai Allah SWT.

QS. Al-Kahfi ayat 70 (Bertanya kepada guru sesuai dengan izin guru)

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

“Dia berkata, "jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa Pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.” (70)”

Pada ayat 70, Khidir meminta Nabi Musa untuk menahan diri dari bertanya tentang apa pun sampai dia sendiri menjelaskannya. Khidir berpesan kepada Nabi Musa bahwa jika Musa ingin menemaninya dalam perjalanan, Musa tidak boleh bertanya kepadanya tentang peristiwa-peristiwa yang mereka alami sepanjang perjalanan sampai Khidir sendiri yang menceritakannya kepada Musa tanpa ditanya. Khidir ingin Musa bersabar dan tidak menuntut penjelasan darinya tentang kejadian-kejadian yang mereka lalui, sebelum Khidir siap menceritakannya sendiri kepada Musa. (فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ) "Maka janganlah kamu bertanya kepadaku tentang apapun, yaitu janganlah kamu mempertanyakan atau mengingkari sesuatu yang aku lakukan berdasarkan pengetahuanmu yang terbatas.” Maksudnya, janganlah kamu membuatku terkejut dengan pertanyaan-pertanyaan tentang sesuatu yang kamu tidak setuju dari tindakanku, padahal kamu tidak mengetahui alasan sesungguhnya di balik tindakan tersebut. Jadi, aku ingin kamu bersabar dan tidak mempertanyakan apapun terlebih dahulu tentang apa yang aku lakukan, karena kamu belum mengetahui alasan dibalik dari tindakanku itu." (حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا) "Sampai aku sendiri

yang menerangkan alasannya kepadamu.” Atau dengan kata lain, tunggulah hingga aku sendiri yang memulai menjelaskan dan menyebutkan alasan di balik tindakanku itu kepadamu. Nabi Musa setuju dengan syarat yang diajukan oleh Khidir tersebut, sebagai wujud menjaga etika seorang murid terhadap gurunya. Musa bersedia bersabar dan tidak mempertanyakan apapun terlebih dahulu kepada Khidir, menunggu sampai Khidir siap menjelaskan sendiri alasan di balik tindakannya, karena Musa ingin menjaga sopan santun sebagai seorang murid yang baik terhadap gurunya. (Az-zuhayli, 2003, hal. 289)

Dari kisah Nabi Musa dan Khidir ini, kita sebagai pelajar atau pencari ilmu dapat mengambil pelajaran penting. Ketika hendak bertanya kepada guru, kita harus meminta izin terlebih dahulu sebagai bentuk sopan santun. Selain itu, ketika guru menjelaskan suatu pelajaran, kita harus mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan berusaha memahami apa yang diajarkan. Perhatian penuh terhadap penjelasan guru sangat diperlukan Untuk memastikan bahwa pengetahuan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik, maka dari itu, sikap hormat dan kesungguhan dalam belajar merupakan etika penting yang harus dimiliki setiap pelajar dan pencari ilmu.

QS. Al-Kahfi ayat 71-73 (menyesali dan meminta maaf kepada guru, apabila berbuat kesalahan)

فَانطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (71) قَالَ أَلَمْ أَنْ)
إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (72) قَالَ لَا نُوَاخِدُنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تَزْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (73)

“Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?" Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. (71) Dia berkata, 'Bukankah sudah kukatakan, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?' (72) Dia (Musa) berkata, "Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku." (73)”

Berdasarkan Tafsir Al munir pada ayat 71-73, diceritakan bahwa Nabi Musa dan Nabi Khidir melanjutkan perjalanan mereka dengan menelusuri tepi pantai untuk mencari perahu yang bisa menampung mereka berdua. Sementara itu, Yusya', yang merupakan pembantu Nabi Musa, entah kembali bergabung dengan Bani Israil atau tetap bersama Musa, namun tidak dijelaskan secara khusus dalam ayat-ayat tersebut. Fokus utama kisah ini adalah interaksi antara Nabi Musa dan Nabi Khidir. Yusya' tidak memiliki peran signifikan dalam kisah perjalanan Musa bersama Khidir tersebut. Oleh karena itu, keberadaan Yusya' tidak disebutkan secara rinci dalam ayat-ayat ini. Inti dari kisah ini adalah dialog dan dinamika antara Musa sebagai murid dan Khidir sebagai guru.

Ketika Nabi Musa bersama muridnya Yusya' dan Nabi Khidir melanjutkan perjalanan mereka, mereka berjalan kaki menyusuri tepian pantai. Dalam perjalanan itu, Nabi Musa dan Nabi Khidir mencari-cari perahu yang lewat di pantai itu. Mereka terus berjalan mencari perahu sampai akhirnya menemukan sebuah perahu melintas di hadapan mereka. Musa dan Khidir kemudian berbicara dengan awak kapalnya dan menyatakan keinginan mereka untuk naik bersama di perahu tersebut. Para awak kapal mengenali sosok Khidir, sehingga mereka mempersilakan Nabi Musa dan Khidir naik ke atas perahu untuk ikut

berlayar bersama mereka, tanpa meminta bayaran apapun sebagai bentuk penghormatan kepada Khidir. Saat berada di atas perahu yang berlayar di lautan, Nabi Khidir berdiri dan melubangi perahu tersebut dengan kapak, yaitu dengan melepaskan salah satu papan dari perahu kemudian menambalnya. (قَالَ أَخْرَجْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا) Nabi Musa tidak dapat menahan dirinya dan memprotes perbuatan Nabi Khidir yang melubangi perahu tersebut. Dia berkata, "Mengapa kamu melubangi perahu ini? Tindakanmu itu bisa menyebabkan para penumpang tenggelam. Sungguh, apa yang kamu lakukan adalah kesalahan yang besar." Maksud dari perkataan Nabi Musa adalah bahwa dengan melubangi perahu itu, Nabi Khidir telah membahayakan keselamatan para penumpang dan membuat mereka berisiko tenggelam di lautan. Nabi Musa menganggap tindakan Nabi Khidir melubangi perahu sebagai kesalahan besar yang dapat membahayakan nyawa orang lain. Kata "(إِمْرًا)" berasal dari kata "(أَمِيرُ الْأَمْرِ)" yang berarti perbuatan yang besar dan berlebihan. Perahu tersebut dikabarkan tidak terisi air laut setelah membuat lubang yang dilakukan Khidir. Khidir mengingatkan Nabi Musa, "Tidakkah aku sudah memberitahumu sebelumnya Musa, bahwa kamu tidak akan mampu bersabar dan tidak akan menanyakan tindakanku." Nabi Musa meminta maaf kepada Khidir dengan berkata (لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ) "Janganlah Engkau menghukum aku karena kelalaian dan kelupaan yang aku lakukan." Maksud perkataan Nabi Musa adalah ia memohon maaf karena telah lalai dan lupa terhadap pesan Khidir agar tidak menentang atau mempertanyakan perbuatannya. Ungkapan Nabi Musa tersebut merupakan permintaan maaf atas kelalaiannya melupakan pesan Khidir. Ia memohon agar tidak dihukum atas ketidaksengajaan tersebut dengan alasan ada hal yang menyebabkannya lupa yaitu kelalaian. Jadi Nabi Musa meminta maaf karena telah melanggar janjinya untuk tidak mempertanyakan perbuatan Khidir akibat kelalaiannya. (وَلَا تُزْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا) Nabi Musa memohon maaf atas kelupaan dan keteledorannya karena telah melanggar pesan Nabi Khidir. Dia meminta Nabi Khidir untuk tidak menghukum atau membebaninya dengan sesuatu yang berat dan memberatkan dirinya. Nabi Musa memohon kemudahan dari Nabi Khidir agar tidak mempersulit keadaan dengan memperdebatkan masalah tersebut lebih lanjut. Dia berharap Nabi Khidir mengabaikan kesalahannya dan dapat melanjutkan perjalanan bersama tanpa perdebatan yang menyulitkan..(Az-zuhayli, 2003, hal. 290)

Dari bagian kisah di mana Nabi Musa mengungkapkan permintaan maafnya kepada Nabi Khidir, kita sebagai pencari ilmu dapat mengambil hikmah bahwa kita wajib meminta maaf dan bertaubat atas kesalahan yang telah kita perbuat kepada guru. Kita juga harus berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan serupa di kemudian hari. Siswa yang baik selalu mengakui kesalahannya, meminta maaf dengan tulus dan berusaha memperbaiki dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan sikap rendah hati seperti Nabi Musa, kita dapat terus belajar dan berkembang di bawah bimbingan guru yang bijaksana.

Relevansi Etika pada pendidikan kontemporer

Etika dan pendidikan adalah dua hal yang berbeda tetapi saling berhubungan erat. Seseorang yang berpendidikan idealnya juga memiliki etika yang baik, yang tercermin dari tutur kata dan perilakunya sehari-hari yang sopan santun.(Suprayitno & Wahyudi, 2020) Etika yang baik mendasari pendidikan agar berjalan dengan baik. Jadi, etika pendidikan

adalah proses belajar mengajar yang berlangsung secara beretika dan berkelanjutan di sepanjang hidup seseorang.(Suryadi, 2022) Melalui pengajaran etika yang konsisten, kemampuan, bakat, dan minat seseorang dapat berkembang dengan didasari etika yang benar dalam kehidupannya. Intinya, pendidikan dan etika saling melengkapi. Pendidikan yang baik harus dilandasi etika yang baik pula agar menghasilkan pribadi yang berakhlak mulia.(Suteja, 2013)

Pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk generasi penerus yang siap melanjutkan perjuangan membangun masa depan bangsa.(Ainia, 2020) Secara luas, pendidikan memiliki makna sebagai kebutuhan manusia untuk mendapatkan kehidupan yang lebih berkualitas dan bermakna. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003,(INDONESIA, 2006) tujuan utama pendidikan nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Secara keseluruhan, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi generasi muda agar menjadi individu yang religius, berperilaku baik, dan siap untuk berkontribusi dalam membangun masa depan negara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, guru dan siswa harus memperhatikan banyak hal. Masalah etika merupakan topik penting yang patut mendapat perhatian.(Tanyid, 2014) Keadaan dunia pendidikan saat ini sungguh mengkhawatirkan bagi kita semua. Banyak kejadian buruk di dunia pendidikan yang membuat kita sedih dan khawatir. Sebagaimana kita ketahui, anak-anak yang bersekolah merupakan sumber daya yang berharga bagi negara ini.Namun seringkali terjadi hal-hal negatif dalam dunia pendidikan yang tidak kita harapkan. Oleh karena itu, etika dan moralitas penting untuk diperhatikan demi mewujudkan tujuan pendidikan dengan membentuk generasi penerus yang berkarakter dan berakhlak mulia.(Darma, 2021)

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian manusia dengan mengembangkan potensi dasar yang dimilikinya melalui proses belajar.(Ningsih, 2019) Namun, fenomena memprihatinkan seperti rendahnya etika dari murid terhadap guru atau masyarakat luas masih kerap terjadi. Konsep etika mencari ilmu yang dijelaskan oleh Wahbah Zuhayli dalam tafsirnya dapat menjadi rujukan yang relevan dan bermanfaat untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Dalam tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhayli tentang kisah Nabi Musa dan Khidir terkandung etika mencari ilmu yang patut diteladani oleh pendidik dan peserta didik. Secara garis besar, relevansinya terletak pada upaya menghidupkan kembali nilai-nilai etika dan moral dalam dunia pendidikan guna membentuk akhlak mulia, suasana religius, dan mencapai keseimbangan dunia akhirat. Penerapan etika menuntut ilmu penting untuk membangun pendidikan yang berkualitas.

Nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu yang dirumuskan wahbah zuhayli dalam tafsirnya terhadap surah Al-Kahfi ayat 60-73 masih relevan dengan dunia pendidikan saat ini. Secara garis besar, rumusan etika menuntut ilmu dari wahbah zuhayli tersebut dapat

menjadi rujukan dalam pendidikan kontemporer. Hal ini karena pada intinya rumusan etika menuntut ilmu dari wahbah zuhayli memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan saat ini, yaitu membentuk generasi yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT serta bermanfaat bagi sesama manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai etika mencari ilmu yang dirumuskan wahbah zuhayli layak untuk terus diteladani dan diterapkan dalam pendidikan masa kini.

Aspek tujuan pendidikan

Menurut pandangan Wahbah Zuhayli, esensi sejati dari pendidikan adalah untuk mencapai keridhaan Allah dan mendalami pengetahuan tentang-Nya, bukan semata-mata untuk mencapai kesuksesan, status, popularitas, atau kekayaan. Dalam cerita tentang Nabi Musa, Allah ingin menyampaikan bahwa pengetahuan manusia memiliki batasan yang jauh dari sebanding dengan pengetahuan yang berasal dari-Nya. Hal ini menegaskan bahwa ada pengetahuan yang melebihi pemahaman manusia dan hanya bisa dipahami melalui kehendak dan ketetapan Allah.

Untuk memperdalam pemahaman tentang Allah, manusia diajak untuk memperhatikan dan merenungi fenomena di sekitarnya serta menafsirkan maknanya secara cermat. Sikap bertakwa juga tercermin dalam cerita Nabi Musa, di mana ia menunjukkan ketaatan pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Beliau rela melakukan perjalanan jauh dan lama untuk mencari sosok yang Allah maksud tanpa mengetahui siapa orangnya. Jadi tujuan pendidikan menurut wahbah zuhayli adalah untuk mendekatkan diri pada Allah, bukan demi kesuksesan duniawi.

Aspek metode pendidikan

Dalam proses pendidikan, terdapat beragam metode pengajaran yang dapat digunakan guru, selama metodenya mengedepankan kasih sayang terhadap murid. Fleksibilitas metode sangat dibutuhkan saat ini karena latar belakang dan karakteristik peserta didik beragam. Oleh karena itu, diperlukan metode yang bervariasi. Dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, ada dua pandangan yang berbeda terkait proses belajar mengajar. Nabi Khidir menerapkan metode di mana murid tidak boleh mempertanyakan atau mengkritik tindakan guru sampai guru menjelaskan alasannya. Sedangkan Nabi Musa menggunakan metode dengan banyak bertanya kepada guru. Nabi Khidir berpandangan bahwa belajar adalah dengan mencontoh apa yang diajarkan guru, tanpa banyak mempertanyakan, cukup menerima begitu saja. Sementara Nabi Musa berpandangan bahwa dalam belajar perlu ada dialog dua arah antara guru dan murid dengan banyak bertanya jawab.

Jadi intinya ada dua paradigma yang berbeda, yaitu paradigma dari Nabi Khidir yang menekankan penerimaan tanpa banyak tanya, dan paradigma Nabi Musa yang menekankan dialog dan pertanyaan dalam proses belajar. Komunikasinya satu arah. Berbeda dengan Nabi Musa yang menganut paradigma belajar dengan bertanya. Jadi, kisah ini menunjukkan dua metode pengajaran yang berbeda.

Aspek materi pendidikan

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pengajaran tentang etika. Pendidikan etika tetap relevan hingga saat ini karena membantu manusia menghadapi

tantangan global. Materi etika yang harus diajarkan mencakup etika terhadap diri sendiri, cara berinteraksi dengan teman, dan bagaimana berhubungan dengan guru. Pembelajaran tentang etika ini penting agar perilaku yang baik menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Jadi, pendidikan etika merupakan fondasi penting yang harus diajarkan agar peserta didik dapat membentuk karakter dan moral yang baik saat menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhayli, dapat disimpulkan bahwa kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-73 mengandung sejumlah nilai etika yang penting dalam mencari ilmu, di antaranya adalah memiliki semangat yang tinggi dan pantang menyerah dalam menuntut ilmu meskipun penuh rintangan, bersikap rendah hati dan sopan terhadap guru, tidak cepat marah atau tersinggung mendengar teguran guru, berkomitmen untuk taat dan patuh pada nasihat guru, bertanya sesuai izin dan waktu yang ditentukan guru, serta mengakui kesalahan dan meminta maaf dengan tulus jika melanggar nasihat guru. Nilai-nilai etika mencari ilmu yang dikemukakan oleh Wahbah Az-Zuhayli dalam tafsirnya terhadap kisah Nabi Musa dan Khidir masih sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan kontemporer saat ini, khususnya pada aspek tujuan, metode, dan materi pendidikan agar dapat melahirkan generasi yang memiliki akhlak dan budi pekerti luhur sesuai cita-cita bangsa Indonesia.

Pendidikan etika yang merujuk pada nilai-nilai ajaran agama seperti yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Khidir sangat penting untuk diajarkan dan diimplementasikan dalam sistem pendidikan untuk membangun bangsa yang berkualitas dan berperadaban tinggi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan etika perlu menjadi perhatian dan prioritas bagi semua komponen bangsa. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pemahaman tentang arti penting pendidikan etika serta mendorong dilakukannya kajian dan riset lebih lanjut secara komprehensif mengenai implementasi pendidikan etika yang merujuk pada nilai-nilai luhur ajaran agama Islam demi mewujudkan sistem pendidikan nasional yang unggul dan berkarakter kuat.

Secara keseluruhan, melalui analisis mendalam terhadap kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhayli, dapat disimpulkan bahwa kisah tersebut mengandung banyak pelajaran berharga tentang etika yang harus dijadikan pedoman oleh setiap pendidik dan peserta didik dalam menuntut ilmu agar dapat mewujudkan sistem pendidikan berkualitas yang melahirkan generasi masa depan berakhlak mulia dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembanaan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Ardiansyah, M. N. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Keteladanan Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas Vii Di Smp Al Irsyad Kota

- Semarang Tahun Ajaran 2021/2022. Universitas Islam Sultan Agung.
- Az-zuhayli, wahbah. (2003). Tafsir Al Munir.
- BEM REMA UPI. (2019). Fakta dibalik anak indonesia: indonesia gawat darurat pendidikan karakter. Kabinet gerak serentak bem rema upi 2021. <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>
- Budi Astutu, R., Maryono, & Irvan Fuadi, S. (2023). Etika Mencari Ilmu Dalam Al-Qur ' an. 3(3), 09–18.
- Busiri, A. (2020). Etika Murid Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji (Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(Pendidikan Islam), 55–70.
- Darma, I. W. W. (2021). Pendidikan Karakter Dan Moralitas Berbasis Tat Twam Asi. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(2), 191–200.
- Duryat, H. M. (2021). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing. Penerbit Alfabeta.
- FARISI, B. AL. (2023). Siswa SMP Lamongan Aniaya Guru di Kelas, Tak Terima Ditegur soal Sepatu -sepatu. *KOMPAS.com*. urabaya.kompas.com/read/2023/11/16/093856178/siswa-smp-lamongan-aniaya-guru-di-kelas-tak-terima-ditegur-soal-sepatu
- Fitri, R. R., Rokim, S., & Triana, R. (2020). Adab Pendidik Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Studi Tafsir Tematik). 82, 307–326.
- INDONESIA, P. R. (2006). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Kamrullah, M. H. I., & Samsahudi, M. H. I. (2020). Aktualisasi Universalitas Al-Qur'an. *el_Huda, IAI Qomarul Huda Bagu NTB*, 11(2), 40–55.
- Khusaini, F. (2023). Bab 3 perbedaan jenis penelitian kepustakaan dan studi kasus. *Metode penelitian kepustakaan (Library Research)*, 25.
- Maryam, S. (2019). Pendidikan Agama Islam dalam Persepektif Al-Quran. *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 5(1), 79–96. <https://doi.org/10.36835/attalim.v5i1.67>
- Munir Filsafat Moral Tugas. (n.d.).
- Nabilah, M. (2023). Kasus Perundungan Sekolah Paling Banyak Terjadi di SD dan SMP Hingga Agustus 2023. *Databoks*, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/07/kasus-perundungan-sekolah-paling-banyak-terjadi-di-sd-dan-smp-hingga-agustus-2023>
- Nilda Miftahul Jannah, & Aryanti. (2018). Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–63.
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220–231.

- perilaku kekerasan oleh anak disekolah, kenapa bisa terjadi? (2023). [cnnindonesia.com. https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230908122136-284-996419/perilaku-kekerasan-oleh-anak-di-sekolah-kenapa-bisa-terjadi](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230908122136-284-996419/perilaku-kekerasan-oleh-anak-di-sekolah-kenapa-bisa-terjadi)
- Saihu, S. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(01), 99–112.
- Silvia, M., Janwari, Y., & Rusyana, A. Y. (2022). Konsep Etika Produksi Menurut Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiqi. *Papatung: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan dan Politik*, 5(1), 1–8.
- Sujatnika, D. A. (2021). Etika Mencari Ilmu Dalam Prespektif Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i1.64>
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan karakter di era milenial. Deepublish.
- Suryadi, A. (2022). Menjadi Guru Profesional dan Beretika. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Suteja, J. (2013). Etika Profesi Keguruan. Deepublish.
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam pendidikan: Kajian etis tentang krisis moral berdampak pada pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235–250.